

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Pengertian Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris "*problematic*" yang berarti masalah atau persoalan.¹³ Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.¹⁴

Jadi, yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

¹³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 440.

¹⁴ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 896.

2. Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran merupakan perpaduan dari kata dalam bahasa Inggris *instruction*, yang berarti proses membuat orang belajar. Menurut Gagne dan Briggs dalam Mulyono mendefinisikan pembelajaran sebagai “suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah”. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.¹⁵

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁶

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi

¹⁵ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 5 dan 7.

¹⁶ Hamzah, dkk, *Desain Pembelajaran*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 4-5.

siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Robert M. Gagne dan Leslir J. Briggs dalam Rudy Gunawan, mengemukakan beberapa pendapat yang melandasi proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran bertujuan memberikan bantuan agar belajar peserta didik menjadi efektif dan efisien. Jadi, guru hanyalah pemberi bantuan dan bukan penentu keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Kedua, pembelajaran bersifat terprogram. Pembelajaran dirancang untuk tujuan jangka pendek, menengah ataupun jangka panjang. Ketiga, pembelajaran dirancang melalui pendekatan sistem. Karena bila dirancang secara sistematis, dipercaya akan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara individual. Keempat, pembelajaran yang dirancang harus sesuai berdasarkan pendekatan sistem. Kelima, pembelajaran dirancang berdasarkan pengetahuan tentang teori belajar.¹⁸

b. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi baru, karena dikenalkan sejak diberlakukan kurikulum 1975. Dikatakan baru karena cara pandanganya bersifat terpadu, artinya bahwa mata pelajaran IPS merupakan perpaduan dari sejumlah mata pelajaran sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Adapun perpaduan ini disebabkan mata pelajaran-pelajaran tersebut mempunyai kajian yang sama yaitu manusia. Menurut Sumaatmadja yang dikutip oleh Ahmad Yani bahwa ilmu sosial (*social science*),

¹⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 17.

¹⁸ Rudy Gunawan, *Op. Cit.*, h. 73.

studi sosial (*social studies*), dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu sosial atau ilmu-ilmu sosial adalah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat, mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁹ IPS di Madrasah Ibtidaiyah merupakan mata pelajaran yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan ditarik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan

Dengan demikian IPS adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke pendidikan menengah. Pada jenjang pendidikan dasar, pemberian mata pelajaran IPS dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan praktis, agar mereka dapat menelaah, mempelajari dan mengkaji fenomena-fenomena serta masalah sosial yang ada disekitar mereka.

1) Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara. Rumusan IPS berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial tersebut.

Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan

¹⁹ Ahmad Yani, *Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), h. 3.

wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivistas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, intitusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.²⁰

Membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan. Jika dilihat dari segi materi, ada 5 macam sumber materi ilmu pengetahuan sosial antara lain:

1. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar peserta didik sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahan.
2. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi dan transportasi.
3. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat dari sejak lingkungan peserta didik yang terdekat sampai yang terjauh.

²⁰ M. Sukartoni, "*Karakteristik IPS SD*", <http://su11a12to.blogspot.com/2013/03/Karakteristik-ips-sd.html>. diakses Banjarmasin, tanggal 27 Oktober 2016, pukul 15.25 WITA.

4. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
5. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.²¹

Dengan demikian mempelajari IPS pada hakekatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan (fisik dan sosial budaya). Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari dimasyarakat.

2) Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memahami materi, budaya dan kejiwaan. Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pengajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang.

Ruang lingkup kajian IPS meliputi: 1) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan 2) gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua lingkup pengajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena

²¹ Aam, "Karakteristik IPS SD", <http://aampgsd.blogspot.com/2011/12/karakteristik-ips-sd.html>. diakses Banjarmasin, tanggal 27 Oktober 2016 pukul 15.00 WITA.

itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS SD/MI yang tercantum dalam kurikulum, menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) 2006, sebagai berikut: manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan dan perubahan; sistem sosial dan budaya; dan perilaku ekonomi dan kesejahteraan.²²

3) Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI

Tujuan pembelajaran IPS MI adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya dalam bidang pembelajaran IPS MI. Disebutkan dalam KTSP MI 2006 bahwa pengetahuan sosial bertujuan:

- (a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- (b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu. Inquiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- (c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- (d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat mejemuk di tingkat lokal dan global.

Berdasarkan uraian tentang tujuan pembelajaran IPS di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang khas terhadap upaya yang menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan bersosialisasi sebagai dasar

²² Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, h. 160.

pembentukan tingkah laku yang berjiwa sosial, kreatif, cermat dan logis dalam kehidupan sehari-hari siswa.²³

B. Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pelaksanaan pembelajaran terkadang dapat menimbulkan masalah yang tidak diduga sejak awal, sehingga akan menjadi penghambat untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Agar aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dapat lebih terarah, akan lebih baik bilamana guru memahami tentang masalah belajar peserta didik sehingga guru dapat menemukan solusi yang dianggap tepat, jika menemukan masalah-masalah di dalam proses pembelajaran yang pada umumnya terjadi peserta didik kelas VI.

1. Problematika yang Berhubungan dengan Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menetapkan posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Jadi, peserta didik adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.²⁴

Menurut Piaget Pada tahap perkembangan kognitifnya, berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir (usia 7-11 tahun), dimana konsep yang pada

²³ Depdiknas, *Kurikulum 2006, Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS untuk SD/MI*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 3.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 51.

awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas. Kemampuan berpikir ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan mampu memecahkan masalah. Anak sudah lebih mampu berpikir, mengingat dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme dan lebih logis. Selain itu, pada masa ini akan mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret, dapat digambarkan atau pernah dialami. Meskipun sudah mampu berpikir logis, tetapi cara berpikir mereka masih berorientasi pada kekinian.²⁵

Pelajaran IPS di SD/MI harusnya memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 9-12 tahun, termasuk usia Sekolah Dasar pada kelas tinggi yakni kelas IV, V, dan VI. Mereka masih memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Mereka hanya perdulikan adalah sekarang (konkret) dan bukan masa depan yang belum mereka pahami (abstrak). Padahal, bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa SD/MI.²⁶ Pembelajaran IPS di SD/MI bergerak dari yang konkrit ke yang abstrak dengan mengikuti pola pendekatan lingkungan yang semakin meluas (*expanding enviroment approach*) dan pendekatan spiral dengan memulai dari yang mudah kepada yang sukar, dari yang

²⁵ Wiji Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 131 dan 137.

²⁶ *Ibid.*, h. 50.

sempit menjadi lebih luas, dari yang dekat ke yang jauh, dan seterusnya, sebagai contoh, dari dunia-negara-provinsi-kota/kabupaten-kecamatan-kelurahan/dasa-RT/RW-tetangga-keluarga-aku.²⁷

Berdasarkan hal di atas, masalah yang muncul adalah peserta didik belum mampu mengembangkan dirinya (termotivasi) untuk belajar mandiri terutama ketika guru meninggalkan kelas, dalam situasi ini siswa selalu membuang-buang waktu dengan main-main. Selain itu, masalah yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran adalah peserta didik pasif dalam menerima materi yang diajarkan hal ini karena menurut sebagian peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru dan terkadang peserta didik malu bertanya kepada guru ketika merasa tidak memahami materi yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh peserta didik.²⁸ Masalah lain yang muncul adalah rendahnya nilai IPS yang diperoleh peserta didik saat mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan pada akhir pembelajaran.

Akibatnya proses pembelajaran ditekankan kepada penguasaan bahan sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, pembelajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan

²⁷ *Ibid.*, h. 82-83.

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), h. 98.

pada tingkat masing-masing. Melalui pembelajaran IPS ini hendaknya dapat membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai dan cara berpikir. Melalui belajar, peserta didik mampu mengekspresikan dirinya, mengetahui cara-cara belajar yang baik dan benar dengan arahan dan bimbingan guru.²⁹

2. Problematika yang Berhubungan dengan Penguasaan dan Pengembangan Materi Pelajaran

Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan sebagai isi dari suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara sederhana, materi pembelajaran adalah berbagai sumber belajar yang dapat dimanfaatkan secara langsung ataupun tidak langsung untuk kepentingan kehidupan. Materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tuntutan dan kehidupan peserta didik, sehingga mereka tidak akan terasing dari lingkungan sebagai tempat hidupnya sehari-hari.³⁰

Menurut Sapriya dalam Ahmad Susanto, pada jenjang Sekolah Dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*intrgrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.³¹

²⁹ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, h. 156.

³⁰ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h.131.

³¹ Ahmad Susanto, *Op. Cit.*, h. 159.

Kemampuan guru dalam penguasaan atau ilmu pengetahuan yang diajarkan dapat dipadukan dengan kemampuan mengajar yang baik akan menjadikan guru dapat berwibawa dihadapan peserta didiknya. Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan apa yang akan diajarkan dan sekaligus bahan-bahan apa yang dapat mendukung jalannya proses belajar mengajar. Kemampuan seorang guru dalam menguasai bahan diantaranya adalah:

- a. Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
- b. Mengkaji isi buku-buku teks bidang studi yang bersangkutan
- c. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan

Penguasaan bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar harus dikembangkan, karena semua itu selalu dibutuhkan guru dalam:

- 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkan kedalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya kedalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
- 2) Menyusun komponen-komponen atau informasi-informasi itu sedemikian rupa baiknya, sehingga akan memidahkan peserta didik untuk mempelajari pelajaran yang akan diterimanya.

Menguasai bahan yang diajarkan mutlak bagi guru. Tanpa penguasaan bahan, sebenarnya guru tak dapat mengajar dengan baik, contohnya guru yang tidak menguasai bahan ialah guru yang mendikte peserta didik, menyuruh peserta didik menyalin dari buku, membacakan bahan dari sumber dan lain-lain. Hal lain

yang diperlukan dalam menetapkan bahan pelajaran ialah kepandaian atau kemampuan guru memilih atau menyeleksi bahan yang akan diberikan kepada peserta didik. Tidak semua bahan yang ada pada sumber harus diajarkan seluruhnya, mengingat terbatasnya waktu yang tersedia. Oleh karena itu, guru harus memilih bahan mana yang perlu diberikan dan tidak perlu diberikan.³²

Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru. Materi pelajaran itu sendiri adalah pengetahuan yang bersumber dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Sedangkan, mata pelajaran itu sendiri adalah pengalaman-pengalaman manusia masa lalu yang disusun secara sistematis dan logis kemudian diuraikan dalam buku-buku pelajaran dan selanjutnya isi buku itu yang harus dikuasai oleh peserta didik.³³

Kegiatan pengembangan materi pelajaran adalah kegiatan akademik yang dapat dilakukan sendiri oleh guru atau dikelola oleh sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini harus terintegrasi dengan kegiatan sekolah karena bahan ajar yang nantinya dihasilkan atau digunakan sebagai bahan pendukung proses pembelajaran di sekolah yang bersangkutan. Oleh sebab itu, pada saat seseorang melakukan kegiatan pengembangan bahan ajar, apapun bentuk dan jenisnya, harus senantiasa mengacu kepada kurikulum yang ada. Sehingga dalam pemanfaatannya nanti sejalan dengan yang telah digariskan dalam kurikulum. Guru merupakan orang yang tepat untuk melakukan kegiatan pengembangan

³² Imam Wahyudi, *Mengajar Profesionalisme Guru Strategi Praktis Mewujudkan Citra Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h. 42-43.

³³ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 98.

bahan ajar ini. Hal tersebut dikarenakan guru sebagai pengampu mata pelajaran dianggap mengetahui dengan pasti apa yang harus anda ajarkan dan apa yang akan dikuasai peserta didik setelah mengikuti pelajaran. nantinya diharapkan akan dapat memilih jenis bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik peserta didik.

Langkah pertama yang dilakukan dalam mengembangkan materi adalah memilih materi pelajaran. Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan berdasarkan perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Materi pelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor terdiri dari gerakan awal, semirutin, dan rutin. Misalnya tulisan tangan, mengetik, berenang, mengoperasikan komputer, mengoperasikan mesin dan sebagainya.

Setelah kita mengetahui kriteria memilih materi, kita dapat mengembangkan materi pelajaran tersebut. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan bahan pembelajaran secara garis besar sebagai berikut:

- a. Menetapkan mata pelajaran, mata pelajaran merupakan materi pembelajaran makro dan perlu penjabaran lebih lanjut.
- b. Menetapkan topik, topik adalah bagaian dari mata pembelajaran.
- c. Menetapkan materi pokok, menetapkan materi pokok merupakan penjabaran sekaligus sebagai pengembangan topik.

- d. Menguraikan materi pokok menjadi sub-sub materi, langkah ini merupakan pengembangan bahan pembelajaran yang harus terkontrol agar tidak terjadi penyimpangan materi.
- e. Memasukkan materi pelengkap, langkah ini merupakan pengayaan bahan pembelajaran sebagai pengembangan wawasan berpikir serta informasi tambahan yang relevan.³⁴

Masalah yang tampak dalam pengembangan materi pelajaran IPS adalah Guru hanya menggunakan buku-buku paket IPS dan buku Lember Kerja Siswa saja saat memberikan pembelajaran di kelas. Padahal, guru dapat menggunakan sumber belajar yang lain seperti jurnal, narasumber, situs internet, multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dan sebagainya), dan lingkungan. Guru dalam mengembangkan materi pelajaran harus memikirkan bagaimana dampak yang akan dialami peserta didik, maksudnya guru harus melihat tolak ukur yang bisa diterima oleh peserta didik. Berdasarkan pengembangan materi tersebut guru dapat membuat peserta didik lebih memahami maksud dari penyampaiannya, atau peserta didik merasa dibebani dengan penambahan cara memberikan materi tersebut. Dengan begitu, pembelajaran yang diberikan bisa sesuai dengan kapasitas para siswa.

3. Problematika yang Berhubungan dengan Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun

³⁴ Mohamad Syarif Sumatri, *Strategi Pembelajaran Teori Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 336.

tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.³⁵

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.³⁶

Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap..³⁷

Masalah yang biasanya muncul dalam metode pembelajaran IPS adalah guru hanya menerapkan metode pembelajaran konvensional pada saat memberikan pembelajaran di kelas seperti metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Materi pada mata pelajaran IPS yang diajarkan di kelas menuntut

³⁵ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 147.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 19.

³⁷ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 52.

adanya variasi dalam menyampaikan pelajaran tersebut. Salah satunya adalah variasi dalam berbagai metode pembelajaran yang digunakan agar anak murid dapat menyukai pelajaran, mudah memahaminya, dan lebih termotivasi untuk belajar serta tidak cepat bosan.

Selain metode yang konvensional seperti ceramah, tanya jawab, penugasan. Mereka juga diberikan metode yang dikenal mampu mengaktifkan proses pembelajaran peserta didik seperti metode *inquiry* atau *discovery*, peserta didik misalnya diminta membaca satu buku atau mengamati kegiatan sosial suatu masyarakat. Berdasarkan bacaan dan pengamatan kehidupan yang ditugaskan, peserta didik diminta dilakukan masalah yang mereka temukan. Masalah tersebut kemudian didiskusikan di kelas, sehingga muncul berbagai hipotesis yang mereka lahirkan dari diskusi, peserta didik diminta kembali untuk membaca buku tertentu atau kembali kelapangan mengamati peristiwa sosial budaya dari hasil bacaan dan pengamatan di lapangan, peserta didik diminta menarik kesimpulan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak.

Metode pembelajaran untuk ranah kognitif terdapat metode ekspositori dan *inquiry*. metode pembelajaran untuk ranah afektif terdapat seperti metode sosiodrama, simulasi, *brainstorming*, dan sebagainya. Metode pembelajaran untuk ranah psikomotor terdapat sejumlah metode pembelajaran seperti metode praktikum, proyek, *role playing* dan sebagainya.³⁸

Metode dengan karakteristik pembelajaran IPS yang logis diharapkan mampu memberikan kemudahan memahami materi yang diajarkan guru kepada

³⁸ Rudy Gunawan, *Op. Cit.*, h. 77.

peserta didik. Metode pembelajaran berimplikasi terhadap hasil belajar peserta didik. Guru yang kreatif dalam menggunakan metode terbukti dapat memberikan stimulus peserta didik dalam belajar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan metode yang variatif berpengaruh terhadap motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Guru yang hanya menerapkan satu metode dalam setiap kali pertemuan akan mengakibatkan kebosanan peserta didik dalam belajar sehingga hasil belajar yang baik tidak diperoleh peserta didik dalam belajarnya. Namun jika guru dapat menerapkan metode yang bervariasi, yaitu berceramah kemudian berdiskusi, atau berkaryawisata dalam setiap kali pertemuan, maka akan dimungkinkan peserta didik mempunyai motivasi atau semangat yang tinggi dalam belajarnya.³⁹

4. Problematika yang Berhubungan dengan Sumber Belajar

Sumber belajar dalam arti sempit sering disamakan dengan berbagai jenis buku atau bahan-bahan cetak lainnya yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan dalam arti luas, sumber belajar yaitu berbagai daya yang bisa dimanfaatkan guru guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan.⁴⁰

Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan dan diperlukan untuk membantu pengajar maupun peserta didik dalam proses pembelajaran, yang berupa buku teks, media cetak, media elektronik, narasumber, lingkungan alam sekitar dan sebagainya.

³⁹ Ali Mudlofir dan Nevi Fatimatur Rasydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 242.

⁴⁰ Ahmad Yani, *Pembelajaran IPS* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 66.

Sumber Belajar berupa bahan belajar adalah rujukan, referensi, atau literature yang digunakan baik untuk menyusun silabus maupun buku yang akan digunakan oleh pengajar dalam mengajar, sehingga ketika menyusun silabus akan terhindar dari kesalahan konsep.

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar, proses berupa interaksi peserta didik dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.⁴¹

AECT (*Association of Education Communication Technology*) melalui karyanya *The Definition of Educational Techonolgy* mengklasifikasikan sumber belajar mejadi enam macam, yaitu sebagai berikut:

a. Pesan (*massage*)

Yaitu informasi/ajaran yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk gagasan, fakta, arti, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi/mata kuliah atau bahan pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan sebagainya.

b. Manusia (*people*)

Yakni manusia yang bertindak sebagai penyimpanan, pengolah, dan penyaji pesan. Termasuk kelompok ini misalnya, guru/dosen, totur, peserta didik, dan lain-lain.

c. Bahan (*materials*)

Yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat/perangkat keras ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program

⁴¹Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 170.

media termasuk kategori material, seperti transportasi, buku, modul, video, audio, majalah, dan sebagainya.

d. Alat (*device*)

Yaitu sesuatu (perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, *projector*, *slide projector*, *Overhead Projector*, slide, video tape/recorder, pesawat radio/TV, dan sebagainya.

e. Teknik (*technique*)

Yaitu prosedur atau acuan yang dipersiapkan untuk penggunaan bahan, peralatan, orang, lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya, pengajaran berprogram/modul, simulasi, demonstrasi, tanya jawab, CBSA, dan sebagainya.

f. Lingkungan (*setting*)

Yaitu situasi atau suasana sekitar di mana pesan disampaikan. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, taman, lapangan, dan sebagainya. Juga lingkungan nonfisik; misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya.⁴²

Masalah yang biasanya muncul dalam penggunaan media pembelajaran adalah proses pembelajaran sudah menggunakan serta buku paket sebagai sumber belajar di kelas, tetapi belum semua siswa mendapatkannya dikarenakan jumlah yang tidak mencukupi, sehingga peserta didik harus saling berbagi dengan temannya yang tidak mendapatkan buku paket. Selain itu juga, lingkungan sekolah belum mendukung proses pembelajaran IPS. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaruan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Oleh karena itu, tugas

⁴²Ahmad Rohani, *Pengolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 188 – 189.

guru atau pembelajar adalah sebagai komponen dalam menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah atau bahkan secara kreatif dan inovatif mampu menggunakan alat yang murah dan efisien untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran..⁴³

5. Problematika yang Berhubungan dengan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.⁴⁴ Evaluasi pembelajaran IPS memiliki pengertian penilaian program, proses dan hasil pembelajaran IPS. Evaluasi pembelajaran IPS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus menerus sesuai dengan keterlaksanaan pembelajarannya. Evaluasi seperti ini merupakan barometer atau pengecekan apakah proses yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami oleh peserta didik, serta seberapa besar penguasaan atau pemahaman peserta didik. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan belajar mengajar tadi, sedangkan di pihak peserta didik, evaluasi ini berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual ataupun kelompok dalam mempelajari IPS. berdasarkan sudut peserta didik tujuan evaluasi ini adalah mendorong mereka belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebaik-baiknya agar

⁴³ Mohamad Syarif Sumantri, *Op. Cit.* h. 303.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.*, h. 20.

mencapai makna sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari.⁴⁵ Setiap guru dalam melaksanakan evaluasi harus paham dengan tujuan dan manfaat dari evaluasi.

Melaksanakan evaluasi merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan. Selama ini, masalah yang sering muncul dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran IPS adalah hanya mengevaluasi hasil kognitif saja, peserta didik lebih fokus pada aspek kecakapan akademik, seperti lebih banyak menggunakan teknik tes, yakni tes objektif seperti pilihan ganda dan isian. Evaluasi hasil belajar IPS peserta didik dapat diketahui dengan berbagai cara. Tes bukan satu-satunya cara dalam evaluasi pembelajaran. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar secara kognitif, bukan afektif atau psikomotor.

Evaluasi pembelajaran penting untuk menentukan apakah peserta didik dapat melanjutkan ke level yang lebih tinggi atau mengulang materi ajar yang lama. Bagi guru, evaluasi pembelajaran penting untuk mengetahui efektivitas dalam pembelajaran. Dengan evaluasi pembelajaran guru terdorong untuk mengevaluasi apakah tes yang telah mereka buat sudah benar atau belum, atau apakah kurikulum yang akan mereka ajarkan sesuai dengan perkembangan usia anak dan budaya mereka.⁴⁶ Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model evaluasi pembelajaran secara lebih tepat bagi guru serta bermanfaat lebih optimal. Kondisi ini dapat diperbaiki melalui pengembangan instrument tes yang tepat guna dan berhasil guna.

⁴⁵ Ahmad Syamsuddin, "*Evaluasi Pembelajaran IPS*", <http://pgmionemode.blogspot.co.id/2012/05/evaluasi-pembelajaran-ips.html>. Tanggal 28 Desember 2016, pukul 16:47 WITA.

⁴⁶ Rudi Gunawan, *Op. Cit.*, h. 79.

C. Upaya Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Sistem Pendidikan Nasional cenderung menempatkan porsi pengajaran lebih besar daripada porsi pendidikan, sehingga kegiatan pendidikan cenderung diidentikkan dengan proses peningkatan kemampuan, keterampilan, dan kecedasan belaka. Suasana ini berakibat langsung pada orientasi pembelajaran yang lebih mengutamakan proses penguasaan materi daripada pembentukan kepribadian. Ketidakseimbangan porsi tersebut antara lain disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan padatnya materi yang harus diberikan kepada para peserta didik, sehingga waktu pembelajaran tersita habis oleh kegiatan untuk menyampaikan materi saja, sedangkan tugas pokok lainnya, yaitu peningkatan pertumbuhan dan kualitas kepribadian peserta didik menjadi terabaikan. Selain itu, ketidakseimbangan penyampaian porsi pengajaran tersebut juga disebabkan oleh sistem evaluasi pembelajarannya yang hanya mengutamakan evaluasi kognitif daripada melakukan evaluasi terhadap kepribadian secara utuh.⁴⁷ Oleh karena itu diperlukan upaya sekolah dalam mengatasi masalah-masalah di atas, antara lain:

1. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik secara optimal untuk

⁴⁷ Dedi Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 15-16.

memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pembelajaran yang selama ini hanya banyak menyentuh pada aspek kognitif mulai diubah dengan memberikan perhatian secara merata pada aspek afektif dan psikomotor peserta didik.⁴⁸

Pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah pembelajaran yang mendahulukan kepentingan dan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam menerapkan konsep pembelajaran berpusat pada peserta didik diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya.

Terdapat beberapa macam-macam model pembelajaran interaktif untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas antara lain: *picture and picture*, *numbered head-together*, *student team-achievement divisions (STAD)*, *jigsaw* (model tim ahli), mencari pasangan, *think pair and share*, *debat*, *talking stick*, *bertukar pasangan*, *snowball trowing*, *student facilitator and explaining*, *course review horay*, *explicit instruction circle* (lingkaran kecil-lingkaran besar), *examples non examples*, *problem based instruduction (PBI)*, artikulasi, *mind mapping*, tebak kata, *concept sentence*, *complete sentence*, *time token*, *pair chack*

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h.135.

*spencer kagen, keliling kelompok, tali bamboo, two stay two stray, and specer kagen.*⁴⁹

Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada peserta didik yang menuntut partisipasi aktif dari peserta didik, diantaranya:

- a. Pembelajaran berbagi informasi (*Information Sharing*) dengan cara curah gagasan (*Brainstorming*), kooperatif, kolaboratif, diskusi kelompok (*Group Discussion*), diskusi panel (*Panel Discussion*).
- b. pembelajaran dari pengalaman (*Experience Based*) dengan cara simulasi, bermain peran (*Role playing*), permainan (*Game*), dan kelompok temu.
- c. Pembelajaran melalui pemecahan masalah (*Problem Solving Based*) dengan cara studi kasus, lokakarya.

Perubahan paradigma dalam proses yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik. Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah sebagai fasilitator yang dalam hal

⁴⁹Ending Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h.44.

ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitas.⁵⁰

2. Pemilihan Metode dan Media Pembelajaran yang Tepat

Kegiatan pembelajaran tidak akan berkembang efektif apabila metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan karakteristik, kemampuan dan daya konsentrasi belajar peserta didik. maka metode konvensional akan menyebabkan peserta didik bersikap pasif dan menurunkan derajat mata pelajaran IPS menjadi pelajaran hapalan yang membosankan. Guru yang memonopoli peran sebagai sumber informasi, selayaknya meningkatkan kinerjanya dengan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti metode pembelajaran ranah kognitif guru bisa menggunakan metode ekspositori dan model inquiry. Metode pembelajaran untuk ranah afektif seperti metode sosiodrama, simulasi, *brainstorming*, dan sebagainya. Metode pembelajaran untuk ranah psikomotor seperti metode praktikum, proyek, *role playing*, dan sebagainya.

Metode pembelajaran dikembangkan dengan memperhatikan beragamnya karakteristik dan tingkat kemampuan serta budaya belajar peserta didik. Komponen penting lainnya dalam pembelajaran IPS adalah komponen media pembelajaran. Guru adakalanya hanya berfungsi sebagai penyampai isi buku teks kepada peserta didik, sementara alat bantu pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan guru untuk mempermudah dan menjadikan pembelajaran

⁵⁰ Ridwan Panji Gunawan, "Pendekatan Student Centered Learning" <http://proposalmatematika23.blogspot.co.id/2013/06/pendekatan-student-centered-learning.html?m=1.banjarmasin>, 23 Januari 2018 pukul 20:00 WITA.

lebih efektif, misalnya penggunaan papan tulis, alat peraga berbentuk peta dan globe.⁵¹

Terdapat beberapa kriteria yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih media pembelajaran, antara lain :

- 1) Tiap jenis media tentu mempunyai karakteristik.
- 2) Pemilihan media harus dilakukan secara obyektif.
- 3) Pemilihan media hendaknya mempertimbangkan juga:
 - a) Kesesuaian tujuan pembelajaran
 - b) Kesesuaian materi
 - c) Kesesuaian kemampuan anak
 - d) Kesesuaian kemampuan guru (untuk menggunakan)
 - e) Ketersediaan bahan dan dana
 - f) Mutu media

Dengan memperhatikan kriteria pemilihan media tersebut maka guru akan terhindar dari kecerobohan dalam pemilihan media. Pemilihan media yang cermat dan tepat akan menunjang keefektifan proses pembelajaran.

3. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Iklim belajar merupakan suasana yang terjadi saat pembelajaran berjalan. kemampuan guru dalam menciptakan iklim belajar yang dengan berbagai pendekatan dan motivasi yang menarik peserta didik dalam belajar dan agar peserta didik bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Iklim belajar yang kondusif akan membawa situasi belajar yang tenang dan bergairah bagi peserta

⁵¹ Rudy Gunawan, *Op. Cit.*, h. 77-78.

didik sehingga hasil pembelajaran akan membawa hasil yang baik. sebaiknya jika menciptakan iklim belajar yang tidak dapat tercipta dengan baik, maka situasi belajar menjadi lesu, cepat bosan serta hasilnya tidak memuaskan baik dari segi guru maupun Peserta didiknya.

Menciptakan suasana belajar tidaklah mudah, karena guru pasti akan berhadapan dengan beragamnya sikap, kemampuan, gaya belajar, keinginan, kebutuhan, dan kepentingan masing-masing peserta didik. Boleh jadi diantara peserta didik itu ada yang berperilaku positif, masa bodoh, sinis, pemalu, menentang dan ada pula yang tidak bersahabat. Beragamnya sikap, pemikiran, dan perilaku peserta didik tentu membutuhkan layanan yang beragam pula. Apabila guru tidak sabar dan tidak memiliki kemampuan ekstra tentu akan mengakibatkan konflik yang dapat mengganggu suasana belajar.⁵²

Suasana belajar yang kondusif yaitu suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan. Iklim kelas yang gaduh, berisik, tegang dan tidak menyenangkan dapat menghambat proses pembelajaran yang berkualitas. Iklim yang demikian, selain akan menghambat proses pembelajaran, juga dapat mengakibatkan emosi guru terpancing dan tidak terkendali. Dengan kemampuan, kematangan dan kreativitasnya, guru dapat mencairkan iklim kelas yang tidak kondusif menjadi kelas yang menarik dan menyenangkan. Caranya, lakukan sesuatu untuk menarik perhatian peserta didik, kemudian sajikan materi yang menarik dan menantang untuk dibahas. Kuasai kelas dengan cara memandangi peserta didik yang belum terfokus perhatiannya

⁵² Rudi Gunawan, *Op. Cit.*, h. 47.

pada pembelajaran. Selain itu, perlu ada penataan ruang kelas secara optimal sehingga suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.⁵³

4. Sarana dan Prasarana yang Memadai

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya; sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tampak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.⁵⁴

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terdapat Standar sarana dan prasarana adalah Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁵⁵

Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tertata dengan baik, ruang perpustakaan sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang

⁵³ Rudi Gunawan, *Op. Cit.*, h. 63.

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, h. 55.

⁵⁵ Dedi Mulyasana, *Op. Cit.*, h. 147.

dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar peserta didik. Dari dimensi guru, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Di samping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi peserta didik, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bandingkan dengan keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar sangat terbatas, perpustakaan sekolah tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran. Oleh karena itu, saran dan prasarana menjadi faktor yang penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.⁵⁶

5. Menyeimbangkan Alat Evaluasi Tes dengan Non Tes

Evaluasi adalah suatu proses untuk menggambarkan peserta didik dan menimbanginya dari segi nilai dan arti.⁵⁷ Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas

⁵⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 195-196.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5.

sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti, sedangkan kegiatan pada pemberian nilai atau arti itu adalah evaluasi.⁵⁸

Instrument/alat evaluasi dibagi menjadi 2 yaitu tes dan non tes

a. Tes

Istilah tes berasal dari Bahasa Latin “*testum*” yang berarti sebuah piring atau jembatan dari tanah liat. Istilah tes ini kemudian dipergunakan dalam lapangan psikologi dan selanjutnya hanya dibatasi sampai metode psikologi, yaitu suatu cara untuk menyelidiki seseorang. penyelidikan tersebut dilakukan mulai dari pemberian suatu tugas kepada seseorang atau untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu.⁵⁹ Tes pada umumnya digunakan untuk hasil dan proses belajar peserta didik, terutama hasil belajar aspek kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan waktu, evaluasi terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Tes formatif

Evaluasi formatif (*Formatif Test*) adalah suatu tes hasil belajar dimana evaluasi tersebut mempunyai suatu tujuan untuk dapat mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik itu telah terbentuk (sudah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, kemudian perlu diketahui juga bahwa istilah formatif itu berasal dari kata *form* yang dapat diartikan sebagai bentuk.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, h. 6.

⁵⁹ Zainal Arifin, *Op. Cit.*, h. 4.

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.71.

2) Tes sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu didalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Winkel mendefinisikan evaluasi sumatif sebagai penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan setelah selesai pembahasan satu bidang studi.

3) Tes diagnostik

Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan yang ada pada peserta didik sehingga dapat memberikan perlakuan yang tepat. Evaluasi diagnostik dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, baik pada tahap awal, selama proses, maupun akhir pembelajaran. Pada tahap awal dilakukan terhadap calon peserta didik sebagai input. Pada tahap proses evaluasi ini diperlukan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran mana yang masih belum dikuasai dengan baik, sehingga guru dapat memberi bantuan secara dini agar peserta didik tidak tertinggal terlalu jauh. Sementara pada tahap akhir evaluasi diagnostik ini untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas seluruh materi yang telah dipelajarinya.⁶¹

Berdasarkan bentuk, evaluasi terbagi menjadi 2 terdiri dari:

- 1) Tes lisan
- 2) Tes tertulis

⁶¹ Aunurrahman, *Op. Cit.*, h. 222.

Tes tertulis terbagi menjadi 2 yaitu

a) Tes objektif

Tes objektif adalah tes yang terdiri dari butir soal yang dapat dijawab dengan memilih salah satu alternatif yang tersedia, dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol. Tes objektif terdiri dari:

- a) Tes salah-benar adalah tes yang butir soalnya mengharuskan peserta didik untuk mempertimbangkan suatu pernyataan sebagai pernyataan benar atau salah
- b) Tes pilihan ganda adalah tes yang butir-butir soalnya selalu terdiri dari dua komponen utama: item yang menghadapkan peserta didik kepada satu pernyataan langsung atau sebuah pernyataan tak lengkap dan dua atau lebih pilihan jawaban yang satu lebih benar dan sisanya salah (sebagai pengecoh)
- c) Tes menjodohkan adalah tes yang butir-butir soalnya terdiri dari satu daftar premis dan satu daftar jawaban yang sesuai
- d) Tes melengkapi adalah tes yang butir-butir soalnya terdiri dari kalimat pernyataan yang belum sempurna, dimana peserta didik diminta untuk melengkapi kalimat tersebut dengan satu atau beberapa kata pada titik-titik yang disediakan.

b) Tes subjektif

Tes subjektif/esai adalah bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau perintah yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata yang relatif panjang.⁶²

b. Non tes

Non tes adalah cara penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan tanpa menguji peserta didik tetapi dengan melakukan pengamatan secara sistematis. Teknik evaluasi non tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian anak secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Instrument/alat evaluasi non tes terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

1) Observasi

Secara umum, observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan /data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar; misalnya tingkah laku peserta didik pada waktu guru menyampaikan pelajaran di kelas, tingkah

⁶²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 211.

laku peserta didik pada jam-jam istirahat atau pada saat terjadinya kekosongan pelajaran dan lain sebagainya.

2) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan/data yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi, yaitu pertama, wawancara terpimpin (*guided interview*) yang juga sering dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (*structured interview*) atau wawancara sistematis. Kedua, wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*non-systematic interview*), atau wawancara bebas.⁶³

3) Angket (*questionnaire*)

Angket (*questionnaire*) adalah instrument penelitian berupa daftar pertanyaan atau pertanyaan secara tertulis yang harus dijawab atau diisi oleh responden sesuai dengan petunjuk pengisiannya. Menurut jenisnya angket terbagi atas beberapa macam. Menurut kebebasan responden dalam memberikan jawaban, angket terbagi atas: pertama, Angket terbuka adalah angket yang disusun sedemikian rupa sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya karena memang tidak disediakan jawabannya untuk dipilih. Keterangan jawaban pengisi belum terperinci dengan jelas sehingga jawabannya akan beraneka ragam. Angket terbuka juga digunakan untuk meminta pendapat seseorang. Kedua, Angket

⁶³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 76-82.

tertutup adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya tinggal memberi tanda pada jawaban yang dipilih.⁶⁴

4) Skala sikap

Skala sikap adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku seseorang.⁶⁵

5) Studi kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu. Kelebihan studi kasus dan studi lainnya adalah bahwa subjek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh. Namun, kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Pada umumnya permasalahannya berkenaan dengan kegagalan belajar, tidak dapat menyesuaikan diri, gangguan emosional, frustrasi dan sering membolos serta kelainan-kelainan perilaku peserta didik.⁶⁶

⁶⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 255-260.

⁶⁵ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, h. 77-80.

⁶⁶ *Ibid*, h. 94-98.

6) Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur untuk merangkum, menyusun dan sampai batas tertentu dapat menguantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayanya serta hubungan diantara mereka. Seperti diketahui, disekolah banyak peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sosiometri dapat dilakukan dengan cara menugaskan kepada semua peserta didik di kelas tersebut untuk memilih satu atau dua temanya yang paling dekat atau paling akrab. Usahakan dalam memilih kesempatan tersebut agar tidak ada peserta didik yang berusaha melakukan kompromi untuk saling memilih supaya pilihan tersebut bersifat netral, tidak diatur sebelumnya.⁶⁷

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan hasil seperti yang dievaluasi. Penggunaan non tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan alat melalui tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Padahal ada aspek-aspek yang tidak bisa terukur secara “*realtime*” dengan hanya menggunakan tes. Jadi dengan menggunakan non tes guru bisa menilai peserta didik secara komprehensif, bukan hanya dari aspek kognitif saja, tapi juga afektif dan psikomotornya.

6. Mengikuti Penataran atau Diklat Guru

Pelatihan pada dasarnya adalah suatu proses memberikan bantuan bagi para karyawan atau pekerja untuk memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan. Pelatihan untuk guru biasanya dilakukan oleh lembaga-lembaga diklat

⁶⁷ Zainal arifin, *Op.Cit*, h. 166.

atau Dinas Pendidikan/departemen agama yang ditunjuk untuk memberikan fasilitas kepada guru untuk melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan mutu guru dapat berupa pelatihan guru, sekolah lanjutan (D3-S1, S1-S2, S2-S3), sertifikasi guru, seminar, workshop, diskusi dan sebagainya.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 11 ayat (2) yang berbunyi: sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Serta Ayat (3) yang berbunyi: sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan, dan akuntabel.⁶⁸

Penataran dilakukan berkaitan dengan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Mengingat tugas rutin di dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas mendidik dan mengajar, maka guru perlu untuk menambah ide-ide baru melalui kegiatan penataran. Diharapkan dengan penataran tersebut guru dapat menyatukan kekurangan konsep makna dan fungsi pendidikan serta pemecahannya terhadap kekurangan yang ada. Disamping itu juga, untuk mendorong guru melakukan tugas dengan baik, sehingga mampu membawa mereka kearah peningkatan kompetensinya.

Program peningkatan kemampuan profesional guru yang juga perlu mendapat perhatian adalah peningkatan kompetensi melalui diklat dan peningkatan pengalaman melalui program magang atau *on the job training* di dunia industri/dunia usaha. Idealnya, guru minimal satu kali dalam lima tahun

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h. 9.

mengikuti program penyegaran atau kompetensi. Hal ini didasarkan pada dua hal. *Pertama*, agar mereka dapat mengikuti perkembangan iptek yang demikian cepat. *Kedua*, untuk memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan agar dapat memenuhi persyaratan angka kredit kenaikan pangkat atau jabatan.⁶⁹

7. Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Suasana belajar yang kondusif memungkinkan peserta didik dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar peserta didik terganggu.

Ada 2 faktor penentu tercipta atau tidaknya suasana belajar yang kondusif. Pertama, suasana dalam kelas. Guru menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif atau tidaknya suasana belajar. Kemudian bagaimana guru menguasai situasi belajar peserta didik. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, namun yang lebih penting adalah mampu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak peserta didik. Kedua, lingkungan di sekitar kelas atau sekolah. Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila didukung suasana yang nyaman dan tenang di sekitar kelas atau sekolah. Lokasi sekolah yang berada terlalu dekat dengan keramaian, seperti; pasar, pinggiran jalan raya atau pabrik cenderung mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. Tidak hanya persoalan

⁶⁹ Nani Yulianti, "*Makna Pengembangan dan Pelatihan Guru*", <http://naniyulianti.blogspot.co.id/p/makna-pengembangan-dan-pelatihan-guru.html>. Tanggal 29 Desember 2016, pukul 15:50 WITA.

bunyi, bau tak sedap pun dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik dalam belajar.

Jadi, pembelajaran yang baik akan tercipta apabila kondisi kelas dan sekitarnya kondusif. Kondisi yang kondusif ini akan dapat tercapai apabila suasana di ruang kelas dan di lingkungan sekitarnya, mendukung terlaksananya proses belajar peserta didik.⁷⁰

Lingkungan belajar yang baik meliputi:

- a. Lingkungan belajar yang tenang. Artinya guru dan peserta didik dapat menjaga suasana belajar yang tenang, terhindar dari keributan yang mengganggu pada waktu proses pembelajaran
- b. Tempat pembelajaran yang bersih dan nyaman, sehingga guru dan peserta didik merasa betah dan senang dalam belajar. Peserta didik dapat dengan serius dan santai.
- c. Adanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik dalam belajar, sehingga menimbulkan suasana yang menyenangkan.